

Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Modul Bimbingan Dan Konseling

Andi Nur Auliyyah¹, Afdal², Mujiran³, Daharnis⁴

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang¹

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang²

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang³

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang⁴

E-mail: andinurauliyyah@gmail.com¹, afdal@konselor.org²,
mudjiran.unp@gmail.com³, daharnis@fip.unp.ac.id⁴

Correspondent Author: Andi Nur Auliyyah, andinurauliyyah@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i01.4987](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4987)

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu menghasilkan modul BK yang valid secara isi dan tampilan, praktis digunakan oleh korban KDRT dan konselor, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban KDRT. Metode penelitian adalah penelitian pengembangan model ADDIE. Uji kelayakam produk dilakukan oleh 3 orang ahli, uji praktikalitas produk dilakukan oleh 2 orang Pembina LBH, dan tahap uji efektifitas kepada 6 orang korban KDRT. Penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik non parametrik. Hasil penelitian: (1) modul BK yang dirancang valid dari segi isi dan tampilan, praktikalitas modul BK untuk berada pada kategori tinggi untuk digunakan pembina LBH Padang dan korban KDRT, dan (3) modul BK untuk peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban KDRT. Dapat disimpulkan bahwa modul BK untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang disusun dapat dimanfaatkan oleh Konselor untuk membantu korban KDRT dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, keterampilan komunikasi, korban kekerasan, modul

Abstract

The aim of the research is to produce counseling modules that are valid in content and appearance, are practically used by victims of domestic violence and counselors, and are effective in improving the communication skills of victims of domestic violence. The research method is ADDIE model development research. The product feasibility test was carried out by 3 experts, the product practicality test was carried out by 2 LBH supervisors, and the effectiveness test stage was for 6 victims of domestic violence. The study was analyzed using descriptive analysis and non-parametric statistics. The results of the study: (1) the counseling module designed is valid in terms of content and appearance, the practicality of the counseling module is in the high category for use by LBH Padang coaches and victims of domestic violence, and (3) the counseling module to improve the communication skills of victims of domestic violence is effectively used to improve the communication skills of victims of domestic violence. It can be concluded that the Counselor's Counselors can use the counseling skills to improve communication skills to help victims of domestic violence improve their communication skills.

Keywords: guidance and counseling, communication skills, victims of violence, modules

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juli 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

Kekerasan dalam lingkup keluarga merupakan suatu rentang perilaku yang berbahaya yang terjadi antar anggota keluarga yang terdiri dari kekerasan fisik dan emosional (Aini, Keliat, & Nuraini, 2009). Adapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga secara umum ada 4 yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, pelecehan psikologis, dan kekerasan seksual (Van der Put, Gubbels, & Assink, 2019). Lebih lanjut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang pada umumnya dirasakan perempuan atau 10-60% perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Undang-undang Republik Indonesia, 2004; Aghakhani, 2015; Sholihat, 2018). Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga disebabkan karena secara umum dalam konstruksi sosial atau perempuan mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki (Nurrachmah, 2017). Selain itu kekerasan terhadap perempuan sering dipandang sebagai fenomena sosial yang sudah biasa terjadi, bahkan bukan menjadi masalah serius disebabkan karena perempuan memang dianggap lemah (Susanti & Fatmariza, 2019). Kekerasan terhadap perempuan baik yang terjadi di rumah, tempat kerja, dan masyarakat dianggap bukan sebagai masalah besar melainkan hanyalah masalah tempat tidur yang sangat pribadi yang berkaitan dengan kesucian rumah, sudah menjadi budaya, dan ketakutan pada suami. Bahkan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga ibarat teori gunung es yaitu terlihat kecil dipermukaan namun terpendam sangat besar dan tidak dapat dideteksi ataupun kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dimuat di berbagai media massa hanyalah kasus-kasus yang langsung berkaitan dengan hukum sementara kasus-kasus kecil masih banyak dirahasiakan dan dianggap wajar dalam rumah tangga.

Berdasarkan data Komnas perempuan tahun 2020 di ranah rumah tangga/personal Indonesia persentase kekerasan dalam rumah tangga tertinggi yaitu kekerasan fisik dengan persentase sebesar 43% (4.775 kasus), diikuti kekerasan seksual 25% (2.776 kasus), kekerasan psikis 19% (2.109 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.443 kasus) (KOMNAS, 2020). Begitu juga halnya di Kota Padang, berdasarkan Unit RPK Polda Sumbar pada tahun 2017 sampai 2018 diperoleh informasi bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi sebanyak 23 perkara dimana (9) fisik, (9) psikis, (2) seksual dan (3) penelantaran kasus di tahun 2017. Sedangkan di Tahun 2018 terdapat 26 perkara KDRT atau fisik (20), psikis (2), seksual (2) dan penelantaran (2) (Lestari & Muchtar, 2019). Selanjutnya berita Antaranews Sumbar bahwa pada tahun 2017 tercatat 73 kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di Polresta Padang yang dilakukan oleh orang terdekat baik suami atau pihak keluarga lain (Nasution, 2018). Data terbaru Ditreskrim Polda Sumbar terungkap bahwa terdapat sebanyak 191 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) se-Sumatera Barat. Berdasarkan data tersebut, juga ditemukan bahwa Kota Padang merupakan kota yang memiliki angka paling tinggi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dari 191 kasus, 58 kasus atau sebanyak 0.005% dari jumlah penduduk Kota Padang (kekerasan fisik sebanyak 47 kasus dan 11 kasus penelantaran) terjadi di Kota Padang.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga, kurangnya rasa perhatian, kurangnya komunikasi, sikap egoisme yang tinggi, penelantaran, dan permasalahan ekonomi (Setyaningrum & Arifin, 2019). Faktor lainnya yaitu disebabkan oleh



komunikasi, penyelewengan, citra diri yang rendah dan frustrasi, perubahan status sosial dan kekerasan sebagai sumber penyelesaian masalah (Manumpahi, Goni, & Pongoh 2016). Lebih lanjut perempuan yang mampu berkomunikasi dalam keluarga akan terhindar dari kekerasan (Astuti, 2015). Lebih lanjut penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam kehidupan rumah tangga (Astuti, Fazraningtyas, & Salmarini, 2022). Dapat disimpulkan salah satu pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh komunikasi.

Permasalahannya banyak pasangan suami-istri yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi seperti kurang terbuka, kurang peduli, percakapan sehari-hari kebanyakan diwarnai kebohongan dan tidak adanya sikap mendukung antar suami-istri (Pangaribuan, 2016). Selanjutnya tingginya tingkat pertengkaran saat berkomunikasi yang dipicu oleh emosi, hilangnya tingkat kepercayaan antara suami-istri, ketakutan dan kecemasan berlebihan yang akhirnya berujung pada perselingkuhan, kurang terbukanya istri terkait masalah keuangan (Luthfi, 2017, Novianti, 2017), beberapa suami cenderung berkomunikasi dengan nada keras kepada istrinya dan kebanyakan menjalin komunikasi dengan menggunakan media (Najoan, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Astuti (2019) tentang secara rata-rata keseluruhan perempuan korban KDRT di Kota Padang memiliki keterampilan berkomunikasi sebesar 48,43% atau berada pada kategori sedang. Keterampilan komunikasi korban KDRT di Kota Padang terungkap bahwa rendahnya keterampilan berkomunikasi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terutama pada aspek keterbukaan dan kesetaraan. Pada aspek keterbukaan perempuan korban KDRT dominan cenderung tidak jujur dengan alasan agar suasana dalam keluarga tetap berjalan harmonis. Selanjutnya pada aspek kesetaraan, perempuan Minangkabau cenderung tidak menjalankan peranannya sebagai Bundo kanduang, sebagai Bundo Kandung perempuan minang kabau dinilai tidak memiliki peranan dalam mengambil keputusan. Namun kenyataannya perempuan Minang kabau dominan ingin memiliki peranan dalam hal pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat, fenomena dan kenyataan yang telah dikemukakan, maka diperlukan suatu strategi khusus yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Salah satu strategi yang dimaksud yaitu melalui modul, seperti halnya penelitian yang dilakukan Tuasikal et al., (2016) yaitu keterampilan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan sebuah modul layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, modul juga dapat dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Penulis berusaha memberikan alternatif pengentasan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan membuat modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi perempuan korban KDRT di Kota Padang. Perempuan korban KDRT baik secara fisik maupun psikis sering mengalami perasaan rendah diri, stres bahkan depresi. Lebih lanjut penulis berharap produk yang dikembangkan dapat digunakan oleh konselor, bahkan lembaga perlindungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terutama dalam meningkatkan keterampilan komunikasi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) agar memiliki perasaan lebih ringan, lebih bahagia, lebih tenang, membuat lebih mudah untuk tersenyum dan lebih bisa berpikir positif (Syarif, and Arif 2022).

Modul dapat disusun dengan menggunakan model pengembangan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan desain pembelajaran seperti: (1) *ADDIE model*, (2) *model morison, ross, and kemp*, (3) *model seels and glasglow*, (4) *borg and gall*, (5) *dick*



and carey model, dan (6) backwardmodel. Penulis memilih *analysis, design, development, implementation, dan evaluation* (ADDIE) model sebagai acuan dalam proses penelitian ini dengan alasan bahwa model ADDIE menggunakan dasar-dasar pengembangan model pembelajaran yang bersifat umum, sistematis, dan kerangka kerjanya bertahap sehingga setiap elemen memiliki keterkaitan satu dengan yang lain (Mudjiran, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan mengikuti langkah pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Subjek uji coba penelitian terdiri dari 3 orang ahli untuk menguji kelayakan materi yaitu: (1) Dr. Afdal, M.Pd., Kons., (2) Prof.Dr.Mudjiran,M.S.,Kons.. (3) Prof.Dr.DaharnisM. Pd.,Kons untuk menguji validitas modul, 2 orang penasehat pernikahan yaitu (1) Ranti dan (2) Nada untuk menguji praktikalitas modul dan 6 orang korban KDRT untuk menguji keefektifan modul. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data pengembangan berpedoman pada pola pengembangan Model ADDIE, yaitu (1) tahap analisis (*analyze*), (2) tahap desain produk (*design*), (3) tahap pengembangan produk (*development*), (4) tahap implementasi (*implementation*), (5) tahap evaluasi (*evaluation*). Tahapan tersebut bertujuan untuk mengetahui proses penelitian serta hasil yang diperoleh untuk tingkat validitas dan praktikalitas produk.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan tentang keterampilan komunikasi keterampilan komunikasi korban KDRT.Studi ini dilakukan terhadap 30 orang korban KDRT (korban KDRT yang terdapat di Kota Padang dan Kota Jambi).Adapun klasifikasi item yang dianggap rendah pada masing-masing sub variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik yang dibutuhkan dan dirasa perlu untuk korban KDRT. Item pernyataan sebagai bahan materi modul penguatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Item Pernyataan yang Rendah pada Angket Keterampilan Komunikasi Korban KDRT

NO	Pernyataan	\sum Skor Responden	%	Ket
1	Berbicara apa adanya kepada suami mengenai ekonomi keluarga	76	50.67	R
2	Sejak awal pernikahan, saya senang menceritakan masalah pribadi saya kepada suami	72	48.00	R
8	Saya diam saja apabila disalahkan oleh suami meskipun hal itu sebenarnya tidak saya lakukan	78	52.00	S
10	Memberi saran kepada suami dikala ia gundah	74	49.33	R
18	Memberikan respon yang positif seperti terus, lalu, bagaimana, dll sehingga suami bersemangat menceritakan berbagai hal tentang kegiatannya	77	51.33	R



23	Berdiskusi dengan suami apabila pendapat saya dengan suami berbeda	84	56.00	S
----	--	----	-------	---

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka materi-materi yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi ada 5 topik yaitu: (1) belajarliah menyukai diri sendiri, (2) berikan perhatian penuh pada pasangan saat berbicara, (3) membangun kritikan yang positif dalam berkomunikasi, (4) menghilangkan sikap egois ketika berkomunikasi dengan pasangan, (5) Pentingnya Meluangkan Waktu untuk Berkomunikasi dengan Pasangan.

Pada tahapan desain adapun langkahnya sebagai berikut (1) *material Development*, merumuskan modul yang akan digunakan, menyusun draf modul, membuat desain cover modul, merencanakan bentuk pelaksanaan modul, mengidentifikasi yang terlibat dan merencanakan jadwal pelaksanaan modul dan (2) *formative evaluation*, menyusun modul yang akan dikembangkan, memvalidasi modul yang akan dikembangkan, merevisi modul berdasarkan masukan ahli dan menyusun langkah-langkah pelaksanaan modul. Berdasarkan hasil uraian yang dipaparkan pada tahap analisis terkait dengan kondisi keterampilan komunikasi korban KDRT dan diklasifikasikan setiap item yang rendah pada masing-masing sub variabel, maka tahap selanjutnya disusun desain awal modul peningkatan keterampilan komunikasi sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT. Desain awal yang dimaksud yaitu (1) belajarliah menyukai diri sendiri, (2) berikan perhatian penuh pada pasangan saat berbicara, (3) membangun kritikan yang positif dalam berkomunikasi, (4) menghilangkan sikap egois ketika berkomunikasi dengan pasangan, dan (5) pentingnya Meluangkan Waktu untuk Berkomunikasi dengan Pasangan.

Pada tahap *development* dilakukan kegiatan pengembangan dengan caramembuat modull berdasarkan hasil tahapan analisis dan desain. Tahap pengembangan ini dilakukan melalui dua jenis kegiatan yaitu pengembangan produk penelitian dan revisi produk. Instrumen validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan modul dari segi isi dan tampilan dari modul dan panduan. Ada tiga orang ahli yang menilai kelayakan materi modul, yaitu: (1) Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons. (2) Prof. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. dan (3) Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Tabel 2.
 Data Hasil Validasi Ahli tentang Isi Modul dan Panduan

No	Aspek	Skor Ahli			ΣSkor Ahli	ΣSkor Ideal	%	Kat
		A	B	C				
1	Kata Pengantar (2)	10	9	10	29	30	96.67	V
2	Daftar Isi (2)	10	10	9	29	30	96.67	V
3	Pendahuluan (6)	28	26	29	83	90	92.22	V
4	Tinjauan Umum (9)	42	38	40	120	135	88.89	V
5	Panduan Kegiatan (5)	20	22	23	65	75	86.67	V
6	Bagian I (8)	36	36	32	104	120	86.67	V
7	Bagian II (7)	32	32	33	97	105	92.38	V
8	Bagian III (7)	32	32	32	96	105	91.43	V
9	Bagian IV (7)	32	32	33	97	105	91.43	V
10	Penutup (2)	9	10	8	27	30	90.00	V



11	Kepustakaan (1)	4	4	5	13	15	86.67	V
12	Daftar Rujukan Gambar	4	4	4	12	15	80.00	VRSKT
Total Keseluruhan		259	255	257	771	855	90.18	V

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian dari para ahli terhadap isi modul dan isi panduan berada pada kategori Valid dengan persentase 90,18%. Selanjutnya untuk mengetahui hasil penilaian berkenaan dengan produk penelitian yang dikembangkan, maka dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan penilaian antar masing-masing validator berkenaan dengan isi modul dan panduan peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT. Analisis yang peneliti gunakan adalah uji Koefisien Konkordansi Kendall.

Tabel 3.

Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall Validasi Ahli tentang Isi Modul dan Panduan

Test Statistics	
N	3
Kendall's W ^a	.979
Chi-Square	35.232
df	12
Asymp. Sig.	.000
a. Kendall's Coefficient of Concordance	

Berdasarkan perhitungan Tabel 3, diperoleh nilai Kendall's W sebesar 0.979, artinya tingkat hubungan ketiga ahli dalam memberikan penilaian mengenai isi modul dan panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban KDRT adalah sangat kuat. Selanjutnya diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05, bearti ada kesepakatan atau keselarasan diantara ketiga ahli terhadap isi modul dan panduan peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT yang sudah disusun sebelumnya (Yunis & Telaumbanua 2015).

Tabel 4.

Data Hasil Validasi Ahli tentang Tampilan Modul dan Panduan

No	Aspek	Skor Ahli			ΣSkor Ahli	ΣSkor Ideal	%	Ket
		A	B	C				
1	Desain Isi Panduan Modul (6)	26	24	27	77	90	85.56	V
2	Ruang atau Spasi Kosong (5)	23	21	25	67	75	89.33	V
3	Kualitas (3)	12	12	12	36	45	80.00	VRSKT
4	Desain Isi Modul (4)	18	17	17	52	60	86.67	V
5	Ruang atau Spasi Kosong (5)	29	28	29	86	90	95.56	V
6	Kualitas (3)	13	13	13	39	45	88.15	V
Total Keseluruhan		121	115	121	357	405	88.15	V



Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian dari para ahli terhadap tampilan modul dan tampilan panduan berada pada kategori Valid dengan persentase 88.15%. Selanjutnya untuk mengetahui hasil penilaian berkenaan dengan produk penelitian yang dikembangkan, maka dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan penilaian antar masing-masing validator berkenaan dengan tampilan modul dan panduan peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT. Analisis yang peneliti gunakan adalah uji Koefisien Konkordansi Kendall.

Tabel 5.
Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall Validasi Ahli tentang Tampilan Modul dan Panduan

Test Statistics	
N	3
Kendall's W ^a	1.000
Chi-Square	18.000
Df	6
Asymp. Sig.	.006
a. Kendall's Coefficient of Concordance	

Berdasarkan perhitungan Tabel 5, diperoleh nilai Kendall's W sebesar 1.000, artinya tingkat hubungan ketiga ahli dalam memberikan penilaian mengenai tampilan modul dan panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban KDRT adalah sangat kuat. Selanjutnya diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,006 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05, berarti ada kesepakatan atau keselarasan diantara ketiga ahli terhadap tampilan modul dan panduan peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT yang sudah disusun sebelumnya (Yunis & Telaumbanua 2015).

Setelah produk penelitian divalidasi oleh para ahli secara materi, selanjutnya peneliti melakukan revisi sesuai dengan saran para ahli dan mendiskusikan dengan pembimbing. Produk yang telah direvisi kemudian dilanjutkan dengan uji coba secara terbatas yang diterapkan kepada pembina/konselor. Hal ini dilakukan untuk melihat penilaian mengenai aspek keterpakaian modul yang dikembangkan. Pembina/konselor mengisi instrumen uji keterpakaian dan memberikan saran terhadap produk yang telah dikembangkan, saran tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam merevisi produk pada tahap selanjutnya.

Data yang diuraikan pada bagian ini merupakan kelanjutan dari rangkaian penelitian pengembangan produk setelah proses pengembangan dan revisi produk dilakukan. Subjek uji kelompok kecil diterapkan kepada pembina/konselor dengan tujuan memberikan penilaian mengenai aspek keterpakaian terhadap modul yang dikembangkan. Adapun pembina/konselor yang menilai yaitu (1) Randi dan (2) Nada. Pembina/konselor mengisi instrumen uji keterpakaian, menyampaikan saran, dan komentar dengan produk penelitian yang dikembangkan.



Tabel 6.
 Data Hasil Validasi Uji Praktikalitas oleh Pembina/Konselor

No	Aspek	Skor Pembina		Σ Skor	Σ Skor Ideal	%	Ket
		A	B				
1	Perencanaan (5)	23	23	46	50	92.00	ST
2	Pelaksanaan (6)	27	27	54	60	90.00	ST
3	Evaluasi (6)	21	22	43	50	86	ST
Total Keseluruhan		71	72	143	160	89.38	ST

Keterangan: ST= Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh pembina/konselor terhadap praktikalitas modul berapa pada kategori Sangat Tinggi dengan persentase 89.38%.Selanjutnya hasil penilaian produk penelitian dilakukan uji statistik untuk mengetahui keselarasan penilaian antar pembina/konselor berkenaan dengan praktikalitas modul.Analisis yang peneliti gunakan adalah Uji *Koefisien Konkordansi Kendall's* karena ahli yang menilai hanya 2 orang.

Tabel 7.
 Hasil Perhitungan Uji *Koefisien Konkordansi Kendall's*Praktikalitas oleh Pembina/Konselor

Test Statistics	
N	2
Kendall's W ^a	.857
Chi-Square	27.435
Df	16
Asymp. Sig.	.037
a. Kendall's Coefficient of Concordance	

Berdasarkan perhitungan Tabel 7, diperoleh nilai *Kendall's W* sebesar 0.857, artinya tingkat hubungan kedua Pembina LBH Padang dalam memberikan penilaian mengenai praktikalitas modul dan panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban KDRT adalah sangat kuat. Selanjutnya diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,037 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05, bearti ada kesepakatan atau keselarasan diantara kedua Pembina LBH Padang terhadap praktikalitas modul dan panduan yang akan dipergunakan untuk peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT yang sudah disusun sebelumnya (Yunis & Telaumbanua 2015).

Adapun data yang diperoleh berkenaan dengan penilaian korban KDRT terhadap tingkat keterpakaian modul dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 8.
 Data Hasil Uji Praktikalitas Modul oleh Korban KDRT

No	Aspek	\sum Skor korban KDRT	\sum Skor Ideal	%	Kategori
1	Kebermanfaatan (2)	46	60	76,67	T
2	Penggunaan Bahasa (2)	49	60	81,67	ST
3	Tampilan dan Daya Tarik (7)	174	210	82.86	ST
4	Isi Modul (5)	129	150	86	ST
Total Keseluruhan		398	480	82,92	T

Keterangan: T: Tinggi, ST= Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa penilaian korban KDRT terhadap praktikalitas modul berada pada kategori sangat baik dengan persentase 82,92%. Hasil ini dimaknai bahwa korban KDRT memberikan penilaian positif terhadap modul sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban KDRT dilihat dari aspek kebermanfaatan, penggunaan bahasa, tampilan dan daya tarik, serta isi modul. Selanjutnya hasil penilaian tersebut dilakukan uji statistik untuk mengetahui keselarasan penilaian antar korban KDRT berkenaan dengan praktikalitas modul. Analisis yang peneliti lakukan adalah uji *Koefisien Konkordansi Kendall's*, berikut hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9.

Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Uji Praktikalitas Modul oleh Korban KDRT

Test Statistics	
N	6
Kendall's W ^a	.987
Chi-Square	23.692
Df	4
Asymp. Sig.	.000
a. Kendall's Coefficient of Concordance	

Berdasarkan perhitungan Tabel 9, diperoleh nilai *Kendall's W* sebesar 0.987, artinya tingkat hubungan keenam korban KDRT dalam memberikan penilaian mengenai praktikalitas modul dan panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban KDRT adalah sangat kuat. Selanjutnya diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05, berarti ada kesepakatan atau keselarasan diantara keenam korban KDRT terhadap praktikalitas modul dan panduan yang akan dipergunakan untuk peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT yang sudah disusun sebelumnya (Yunis & Telaumbanua, 2015).

Setelah pelaksanaan uji keterpakaian panduan peneliti melakukan revisi tahap dua yang berarti produk yang dirancang telah sesuai dengan analisis kebutuhan, masukan dari pembimbing, masukan dari tim ahli, masukan dari pembina/konselor. Kemudian peneliti melakukan uji efektivitas modul kepada 6 orang korban KDRT.



Kegiatan uji efektifitas dilakukan dengan memberikan materi pada modul peningkatan kesejahteraan korban KDRT. Setelah pelaksanaan uji efektivitas modul, korban KDRT diberikan instrumen. Adapun analisis hasil pendistribusian data sebelum dan sesudah (*pre-post*) diberikan modul terhadap 6 orang korban KDRT, peneliti menggunakan analisis uji beda (uji t) yang dilakukan dengan menggunakan rumus beda *Nonparametrik Wilcoxon Test*. Hasil pengolahan data dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 10.

Hasil Uji Beda Nonparametrik Wilcoxon Sebelum dan Sesudah diberikan Modul Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test - Pre-test	0 ^a	.00	.00
Negative Ranks			
Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
Ties	0 ^c		
Total	6		

a. Post-Test < Pre-test b. Post-Test > Pre-test c. Post-Test = Pre-test

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai *negative rank* adalah 0^a, artinya tidak ada penurunan pemahaman tentang keterampilan komunikasi korban KDRT. Selanjutnya nilai *positive rank* adalah 6^b, artinya bahwa pemahaman tentang keterampilan komunikasi meningkat setelah diberikan modul. Kemudian nilai ties adalah 0^c artinya bahwa tidak ada korban KDRT memiliki nilai yang sama antara pretest dan posttest. Selanjutnya untuk melihat nilai signifikansi dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 11.

Uji Signifikansi Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Test Statistics ^b	
	Post-Test - Pre-test
Z	-2.201 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Berdasarkan Tabel 11 diketahui *Asym.Sig* adalah 0,028 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan keterampilan komunikasi korban KDRT di LBH Kota Padang sebelum dan sesudah diberikan modul.

Pada tahap evaluasi produk yang telah melewati proses uji kelayakan kepada ahli serta dilakukan uji keterpakaian kepada pembina/konselor dievaluasi. Tahapan evaluasi adalah tahapan yang bertujuan menilai secara keseluruhan aspek keterpakaian produk yang dikembangkan. Setelah dilakukan revisi produk, penelitian selanjutnya dievaluasi kembali apakah produk yang dikembangkan telah sesuai dengan rencana pengembangan dan analisis kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal.



Tingkat Validitas Modul Peningkatan Keterampilan komunikasi Korban KDRT

Produk penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT beserta panduan penggunaannya untuk pembina/konselor. Keduanya mempunyai kaitan dalam tesis ini, produk ini diberi nama “Modul Peningkatan Keterampilan komunikasi Korban KDRT”. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Tuasikal et al., (2016) yaitu keterampilan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan sebuah modul layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, modul juga dapat dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Pelaksanaan pengembangan produk ini, peneliti mempedomani langkah-langkah yang tertuang dalam model ADDIE, yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*. Dari hasil yang disajikan dalam tahap *development* diperoleh dari para ahli tentang validasi modul dari segi isi dan tampilan modul. Para dosen ahli menyatakan modul yang dikembangkan dalam secara isi kategori valid dengan persentase (90,18%).

Nilai kelayakan yang diberikan oleh ahli merupakan nilai yang didasari oleh objektivitas terhadap isi yang tertuang dalam modul. Objektivitas dapat didukung dengan melihat hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan Uji Koefisien *Konkordansi Kendall's*. Dari hasil pengujian, diketahui bahwa tingkat keselarasan penilaian yang diberikan mengidentifikasi hubungan yang kuat antar ahli yaitu nilai Kendall's sebesar 0,979 tentang isi modul. Penilaian yang diberikan ahli terhadap isi, memberikan pemahaman bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan oleh pembina/konselor.

Isi modul yang telah disusun selanjutnya diterapkan oleh pembina/konselor kepada korban KDRT. Berdasarkan aspek pemakaian bahasa pada materi modul telah disesuaikan dengan korban KDRT di LBH Kota Padang, agar korban KDRT mampu memahami materi dan mengikuti berbagai langkah pelaksanaan modul secara mandiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik modul menurut Daryanto (2013) yaitu modul hendaknya memenuhi kaidah *selfintruction, stand alone* dan *user friendly* dengan penggunaannya. Isi dan materi modul yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan korban KDRT, setiap instruksi dan paparan yang ditampilkan bersifat membantu dan mudah digunakan oleh penggunaannya. Modul memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, menyediakan tugas dan evaluasi merupakan salah satu bentuk dari *selfintruction*. Korban KDRT juga dapat memahami materi modul secara mandiri, tidak bergantung pada bahan materi lain sehingga dinyatakan modul dalam karakteristik *stand alone*. Modul dinyatakan *user friendly* karena bahasa yang digunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan, sederhana dan mudah dimengerti. Penilaian yang diberikan para ahli terhadap isi modul memberikan pemahaman bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan oleh korban KDRT.

Tingkat Praktikalitas Modul Peningkatan Keterampilan komunikasi Korban KDRT

Temuan penelitian untuk mengetahui tingkat keterpakaian produk terlihat bahwa keterampilan komunikasi tingkat keterpakaiannya berada pada kategori sangat tinggi oleh pembina/konselor. Kenyataannya yang dipaparkan diatas didukung oleh penilaian keterpakaian produk oleh pembina/konselor dengan capaian persentase 89.38% dan oleh korban KDRT dengan capaian persentase 82.92%, artinya bahwa pembina/konselor dan korban KDRT mampu menggunakan produk yang dikembangkan. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik untuk mengetahui keselarasan penilaian antar pembina/konselor



berkenaan dengan praktikalitas modul dengan menggunakan uji *Mann Whitney*, besarnya koefisien *Mann Witney U* = 2.000 dengan P-value sebesar 0.268 yang lebih besar dari 0.05, bearti ada keselarasan penilaian antar pembina/konselor berkenaan dengan praktikalitas modul. Selanjutnya untuk mengetahui keselarasan penilaian antar korban KDRT berkenaan dengan praktikalitas modul diperoleh nilai *Kendall's W* sebesar 0.987.

Secara umum modul peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT yang disusun telah mencapai taraf keterpakaian. Aspek perencanaan dapat dilakukan oleh pembina/konselor berada pada kategori baik. Selanjutnya aspek pelaksanaan menunjukkan bahwa pembina/konselor dapat mengikuti langkah-langkah yang disusun.

Penggunaan modul ini akan mengarahkan korban KDRT untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sehingga dengan menggunakan modul akan lebih terfokus kepada korban KDRT sedangkan pembina/konselor hanya berfungsi sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2011) bahwa dengan menggunakan modul individu dapat belajar dengan kecepatan masing-masing dan dapat belajar secara mandiri. Dengan demikian, produk penelitian berupa modul peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT secara praktik dapat dilakukan oleh pembina/konselor calon pengantin.

Tingkat Efektivitas Modul Peningkatan Keterampilan komunikasi Korban KDRT

Keefektifan modul peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT dapat dilihat dari hasil *posttest* korban KDRT. Hasil *posttest* modul yang diberikan kepada korban KDRT menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang korban KDRT telah merasakan adanya peningkatan keterampilan komunikasi dengan capaian persentase 66.67% berada pada kategori sedang dan pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 33.33%. Modul yang dikembangkan memenuhi kriteria keefektifan jika persentase keterampilan komunikasi yang telah dirasakan korban KDRT pada *posttest* minimal memenuhi kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul peningkatan keterampilan komunikasi korban KDRT efektif digunakan.

Produk Akhir Pengembangan

Berdasarkan hasil pengembangan setelah melalui revisi pada tahap uji validasi, uji praktikalitas, dan uji efektifitas, maka diperoleh produk berupa “Modul Peningkatan Keterampilan komunikasi Korban KDRT” beserta “Panduan Penggunaan Modul Peningkatan Keterampilan komunikasi Korban KDRT” untuk pembina/konselor sebagai panduan dan petunjuk dalam pemberian materi keterampilan komunikasi korban KDRT.

Modul dicetak menggunakan kertas HVS dengan ukuran B5 dan berjumlah 85 halaman. Pada bagian *cover* dan isi modul, gambar yang digunakan dipilih untuk mendukung judul dan setiap isi dan materi yang termuat di dalam modul. Selanjutnya pada bagian dalam modul di desain menggunakan variasi warna abu-abu dan putih pada setiap halaman.

Selanjutnya modul dilengkapi dengan panduan penggunaan yang diperuntukkan bagi pembina/konselor. Dalam mempelajari modul, korban KDRT dapat secara mandiri namun pembina/konselor berperan sebagai fasilitator jika korban KDRT mengalami kesulitan dalam mempelajari materi modul.

Panduan penggunaan modul ini juga dibuat menggunakan kertas HVS dengan ukuran B5 dan jumlah 72 halaman. Pada bagian *cover* dipilih disesuaikan dengan kebutuhan, pada bagian dalam panduan penggunaan modul didesain menggunakan variasi warna yang diseragamkan dengan modul yaitu kombinasi abu-abu dan putih



KESIMPULAN

1. Modul bimbingan dan konseling untuk keterampilan komunikasi berada pada kategori valid (90,18%) secara isi dan valid (88.15%) secara tampilan. Mempertimbangkan saran dan masukan dari ahli, maka peneliti memperbaiki modul sesuai dengan saran serta masukan dari ahli agar modul dapat diimplementasikan atau digunakan oleh Konselor dalam memberikan layanan kepada korban KDRT.
2. Tingkat praktikalitas modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan Komunikasi Korban KDRT berada pada kategori tinggi 82.92%. Artinya, bahwa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dapat digunakan sebagai media dalam layanan BK.
3. Modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif digunakan, dilihat dari meningkatnya keterampilan komunikasi korban KDRT sesudah diberikan modul.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang disusun dapat dimanfaatkan oleh Konselor untuk membantu korban KDRT dalam meningkatkan keterampilan komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D. (2019). Kontribusi Keterampilan Berkomunikasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Perilaku Asertif Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Universitas Negeri Padang.
- Astuti, N. L. A., Fazraningtyas, W. A., & Salmarini, D. D. (2022). Analisis Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan pada masa adaptasi NewNormal di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lamunti. *Jurnal Nursing Army (JNA)*, 3(1), 13–20.
- Astuti, P. (2015). Kemandirian Dan Kekerasan Terhadap Istri. *Buletin Psikologi*, 10(2), 74–83. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7453>
- KOMNAS. (2020). Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019.
- Lestari, D., & Muchtar, H. (2019). Peranan Unit Ruang Pelayanan Khusus (RPK) Menyelesaikan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Di Poda Sumbar). *J CE*, 2(1), 98–105.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1413>
- Manumpahi, E., Goni, S., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *E-Journal "Acta Diurna,"* V(1), 1–15.
- Mudjiran. (2011). Pengembangan Model Penugasan Terstruktur Kepada Siswa. Sukabina.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesean II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *E-Journal "Acta Diurna,"* IV(4), 3–8.
- Nasution, M. S. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan di Padang Didominasi KDRT. AntaraSumbar.
- Novianti, R. D., Meiske, M. S., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten



- Halmahera Tengah. E-Journal "Acta Diurna," VI(2), 1–15.
- Nurrachmah, S. (2017). Hubungan Antara Daya Tanggap Pendamping Dengan Pengungkapan Diri Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Komunikasi Universal*, 2(2), 101–115.
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 1–19. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/214/163>
- Setyaningrum, A., & Arifin, R. (2019). Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Khususnya Anak-Anak. 3(1), 9–19.
- Susanti, L., & Fatmariza. (2019). Layanan Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan di Women ' s Crisis Center Nurani Perempuan Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(4), 244–250.
- Syarief, H. H., & Arif, E. (2022). Pengalaman Komunikasi Korban Trauma KDRT (Studi Fenomenologi Java Institute Hypnotherapy Bandung). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11186–11192.
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, & Nirwana, Nh. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133. <https://doi.org/10.24036/02016536493-0-00>
- Van der Put, C. E., Gubbels, J., & Assink, M. (2019). Predicting domestic violence: A meta-analysis on the predictive validity of risk assessment tools. *Aggression and Violent Behavior*, 47(April), 100–116. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.03.008>
- Yunis, R., & Telaumbanua, K. (2015). Analisis Elemen Struktur pada Komponen IT Governance untuk Perguruan Tinggi. *Jurnal Sifo Mikroskil*, 16(1), 21–30.

